

**STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS KONDUSIF UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MURID KELAS III SDN CIKARAGEMAN**

03

Nunung Nuriyah¹, Junah², Dace Sudjana³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah(STIT) Fatahillah-Bogor
nuriyahnunungog4.9@Gmail.com,
junah.164@admin.sd.belajar.id, dace@stifatahillah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe teacher strategies in conducive classroom management and their impact on increasing students' learning interest amidst overcrowded classroom dynamics. This qualitative descriptive research collected data through observation, in-depth interviews, and documentation involving key informants, namely the third-grade teacher, six main informants, and a supporting informant, the Principal at SDN Cikarageman 03. The findings reveal that the teacher implemented four adaptive strategies: physical arrangement using a U-shaped seating formation and gender separation to maximize peer monitoring; routine innovation, such as shifting the cleaning duty schedule to the afternoon to accommodate busy morning routines; a humanistic emotional approach through the provision of a stationery first-aid kit and personal communication; and behavior management using logical consequences and the principle of asking for the method, not the answer. These strategies successfully increased the manifestation of learning interest among students with high learning independence and students needing situational encouragement, characterized by strong self-regulation, courage to ask questions, and persistence in completing tasks. However, these strategies were not entirely effective in reaching students with passive tendencies due to internal psychological barriers such as shyness, cognitive confusion, and peer pressure, which caused them to remain passive. The main supporting factor is the principal's transformational leadership in providing facilities, while the primary inhibiting factor is the 1:49 class ratio and heavy furniture limitations. This study concludes that classroom management in overcrowded conditions requires flexibility, a humanistic approach, and more personal differentiation strategies to accommodate diverse psychological needs of students for an optimal learning ecosystem.

Keywords: Teacher strategy, classroom management, student learning interest, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan kelas kondusif dan dampaknya terhadap peningkatan minat belajar murid di tengah dinamika kelas yang sangat padat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan kunci guru kelas III, enam informan utama, serta Kepala Sekolah SDN Cikarageman 03. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi adaptif: penataan fisik dengan formasi tempat duduk berbentuk U dan pemisahan gender; inovasi rutinitas seperti pemindahan jadwal piket ke sore hari guna mengakomodasi padatnya kegiatan pagi; pendekatan emosional humanis melalui penyediaan Kotak P3K Alat Tulis serta komunikasi personal; dan penanganan perilaku dengan konsekuensi logis serta pembiasaan

prinsip tanya caranya bukan isinya. Strategi ini berhasil meningkatkan manifestasi minat belajar pada murid dengan kemandirian belajar tinggi dan murid yang membutuhkan dorongan situasional, ditandai regulasi diri baik, keberanian bertanya, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya efektif menjangkau murid dengan kecenderungan pasif akibat hambatan psikologis internal seperti rasa malu, kebingungan kognitif, dan tekanan teman sebaya yang membuat mereka cenderung diam. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penyediaan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah rasio kelas 1:49 serta keterbatasan mebelair berat yang sulit dipindahkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas di kondisi padat memerlukan fleksibilitas tinggi, pendekatan humanis, serta strategi diferensiasi personal untuk mengakomodasi kebutuhan psikologis murid beragam demi terciptanya ekosistem belajar optimal yang inklusif bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

Kata Kunci: Strategi guru, Pengelolaan kelas, Minat belajar murid, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak, khususnya pada fase transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan harus mewujudkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penegasan lebih lanjut mengenai lingkungan belajar yang kondusif tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), yang menjamin kenyamanan melalui empat pilar: pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, serta keadaban dan keamanan digital.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang tajam. Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hanya 39,68% ruang kelas SD di Indonesia yang berada dalam kondisi baik (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rasio kelas yang jauh melampaui standar ideal. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 menetapkan rasio ideal 1:28, namun banyak sekolah yang menghadapi realitas kelas gemuk (*overcrowded*) dengan rasio 1:40 hingga 1:50.

Fenomena ini menciptakan tantangan pedagogis yang kompleks. Kelas yang padat tidak hanya berdampak pada aspek fisik—keterbatasan ruang gerak, gesekan antar murid, kebisingan—tetapi juga pada aspek pedagogis: kesulitan guru

memberikan perhatian individual, tantangan mengelola perilaku disruptif, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran. Sievertsen et al. (2016) bahkan membuktikan bahwa setiap bertambah satu jam lebih siang dalam jadwal sekolah, performa fokus dan kapasitas kognitif murid menurun secara signifikan akibat kelelahan mental (cognitive fatigue).

Penelitian terdahulu oleh Habbah et al. (2023), Iskandar et al. (2025), dan Fandini et al. (2023) telah mengkaji strategi pengelolaan kelas dan kaitannya dengan motivasi serta minat belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada kondisi kelas normal dengan fasilitas stabil dan rasio ideal. Belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan tiga aspek secara simultan: (1) strategi pengelolaan kelas kondusif, (2) peningkatan minat belajar yang diukur melalui indikator perilaku teramati, dan (3) konteks empiris kelas besar (49 murid) yang baru mengalami transisi penggunaan fasilitas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji fenomena unik di SDN Cikarageman 03, di mana kelas III dengan 49 murid

mengalami transisi dari ruang kelas lama yang panas dengan jadwal siang, ke ruang kelas baru yang lebih nyaman dengan jadwal pagi. Fenomena transisi ini menciptakan dinamika kelas yang kompleks dan menguji fleksibilitas strategi guru secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan kelas kondusif untuk meningkatkan minat belajar murid kelas III di SDN Cikarageman 03; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas kondusif pada konteks kelas padat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena pengelolaan kelas secara mendalam dalam konteks alaminya di SDN Cikarageman 03.

Subjek dan informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri dari: (1) satu informan kunci, yaitu guru kelas III (Ibu

Ulmiyanti Nursela, S.Pd.); (2) enam informan utama, yaitu murid kelas III yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan variasi karakteristik belajar (kemandirian tinggi, membutuhkan dorongan situasional, dan kecenderungan pasif); dan (3) satu informan pendukung, yaitu Kepala Sekolah (Hj. Lilis, S.Pd.).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi non-partisipan terhadap strategi pengelolaan kelas dan perilaku minat belajar murid; (2) wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) kepada guru, murid, dan kepala sekolah; serta (3) dokumentasi berupa foto tata letak kelas, RPP, tata tertib, dan karya murid.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan siklik: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, murid, dan kepala sekolah), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan wawancara), serta member checking.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Adaptif Guru dalam Pengelolaan Kelas Padat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru di SDN Cikarageman 03 bersifat multidimensi, adaptif, dan saling menopang. Strategi ini lahir dari refleksi praktik di tengah realitas kelas yang sangat padat (49 murid) dengan dominasi 29 murid laki-laki yang cenderung aktif secara motorik.

a. Penataan Fisik: Formasi "U" sebagai Strategi Preventif

Keputusan guru menerapkan formasi tempat duduk berbentuk "U" merupakan respons pragmatis terhadap keterbatasan ruang dan furnitur yang berat. Dalam wawancara, guru menjelaskan:

"Muridnya lebih aktif karena berhadap-hadapan, jadi kelihatan siapa yang berisik. Karena muridnya banyak, kalau hanya saya yang mengawasi lumayan sulit. Saya kepentok papan tulis gitu kalau berdiri di depan terus." (Wawancara, Juni 2026)

Formasi ini menciptakan mekanisme pengawasan sebaya (peer monitoring) yang efektif. Pernyataan murid bernama Noufal mengonfirmasi

efektivitasnya: "Lebih nyaman sekarang... Bisa ngeliat langsung ke papan tulis. Enggak jauh dari papan tulis." Temuan ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2006) yang menekankan bahwa fungsi preventif pengelolaan kelas sangat bergantung pada desain lingkungan belajar yang mampu mengantisipasi gangguan sebelum terjadi.

Selain itu, guru juga menerapkan sistem rolling tempat duduk secara berkala untuk memutus rantai ketergantungan akademik, serta pemisahan posisi duduk laki-laki dan perempuan untuk meminimalisir distraksi sosial. Pada usia 8-9 tahun, murid mulai menunjukkan kesadaran gender dan cenderung lebih fokus ketika tidak terdistraksi oleh interaksi dengan lawan jenis, sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson tentang tahap industri versus inferioritas.

b. Inovasi Rutinitas: Pemindahan Jadwal Piket ke Sore Hari

Salah satu temuan paling orisinal adalah modifikasi jadwal piket dari pagi hari menjadi sebelum pulang sekolah. Guru menjelaskan rasionalisasi di balik keputusan ini:

"Ketika anak sebelum pulang sekian dulu (membersihkan kelas). Nah, jadi

kan kelas sudah bersih. Ketika mereka masuk, walaupun piket kesiangan, otomatis kan sudah bersih kelas itu." (Wawancara, Juni 2026)

Kebijakan ini sangat logis mengingat rutinitas pagi murid kelas III yang padat dengan upacara, senam, dan sholat Dhuha. Emmer dan Evertson (2021) menekankan bahwa rutinitas yang terprediksi memberikan rasa aman kognitif bagi murid, sehingga energi mental dapat difokuskan sepenuhnya pada pembelajaran, bukan pada kebingungan terhadap ekspektasi yang tidak jelas.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai inklusivitas melalui aturan "saling menyayangi tanpa membedakan". Mengingat adanya murid non-muslim di kelas, keberagaman dijadikan momentum untuk belajar toleransi, sejalan dengan pandangan Chatib dan Fatimah (2015) tentang pengelolaan kelas yang memanusiakan manusia.

c. Pendekatan Emosional Humanis: "Kotak P3K Alat Tulis"

Temuan paling humanis dari penelitian ini adalah penyediaan "Kotak P3K Alat Tulis" di meja guru. Observasi pada 12 Juni 2026 mencatat momen ketika seorang murid laki-laki menghampiri meja guru

untuk meminjam pensil, dan guru memberikannya dengan senyum tanpa nada menegur. Guru menjelaskan:

"Enggak pernah ada jarak sama mereka... Semua ada di kita seperti pensil, penghapus, rautan. Karena anak laki-laki juga, enggak ada rautan, karena temannya ada yang enggak mau meminjamkan, akhirnya ya ke saya. Jadi memang enggak ada batas untuk anak-anak dengan saya. Ya dianggapnya seperti anak sendiri aja." (Wawancara, Juni 2026)

Pendekatan afektif ini secara langsung membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*). Ketika murid tidak lagi merasa malu atau takut diejek karena lupa membawa pensil, hambatan afektif dalam belajar dapat dihilangkan. Sardiman (2021) menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan suportif dapat meningkatkan motivasi karena murid merasa diterima dan dihargai.

Guru juga melakukan deteksi dini terhadap murid yang murung dengan mengajak ngobrol secara personal: "Biasanya diajak ngobrol kan kelihatan ya. Biasanya dia aktif tiba-tiba murung. Kenapa gitu?" Tindakan ini menunjukkan bahwa guru

memperlakukan murid sebagai subjek yang memiliki dinamika emosional kompleks, bukan sekadar objek pembelajaran.

d. Penanganan Perilaku: Konsekuensi Logis dan Prinsip "Tanya Caranya"

Dalam menangani perilaku disruptif, guru menghindari hukuman fisik atau verbal yang merendahkan. Guru menerapkan konsekuensi logis berupa membersihkan sampah di depan kelas atau halaman sekolah. Murid bernama Siska membenarkan: "Disuruh duduk diam. Terus kalo bangun ibu, pergi ke kantor, banyak yang ribut, disuruh bersihin lapangan." Konsistensi ini menunjukkan bahwa sistem konsekuensi logis dipahami sebagai bentuk penanaman tanggung jawab, bukan hukuman represif.

Yang paling brilian adalah pembiasaan budaya bertanya dengan prinsip "tanya caranya, bukan isinya", khususnya pada mata pelajaran Matematika. Guru menjelaskan filosofinya:

"Kalau kalian menanyakan caranya, itu berarti kalian belajar jadi tahu. Kalau kalian tanya isinya, sampai kapanpun kalian nggak bakalan tahu karena memang hanya menunggu jawaban." (Wawancara, Juni 2026)

Strategi ini merupakan bentuk scaffolding (perancah) yang efektif untuk membangun kemandirian berpikir dan ketekunan murid. Murid dipaksa untuk memahami proses pemecahan masalah, bukan sekadar mengejar jawaban akhir.

2. Manifestasi Minat Belajar Murid: Variasi Respons Berdasarkan Kesiapan Psikologis

Strategi pengelolaan kelas yang kondusif secara nyata memunculkan manifestasi minat belajar murid, namun dengan pola yang bervariasi berdasarkan karakteristik kesiapan psikologis masing-masing individu. Berdasarkan triangulasi data dari enam informan murid, ditemukan tiga kategori respons:

a. Respons Murid dengan Kemandirian Belajar Tinggi (Noufal, Siska)

Murid kategori ini menunjukkan regulasi diri yang luar biasa. Ketika fokus mereka terganggu oleh teman yang berisik, Noufal secara proaktif menegur: "Hei, jangan berisik. Aku lagi belajar." Hal ini mengindikasikan bahwa kondusivitas kelas tidak hanya dijaga oleh guru, tetapi telah diinternalisasi menjadi kesadaran diri murid.

Dalam hal keaktifan bertanya, Noufal terbiasa maju ke depan dan bertanya: "Bu, aku enggak ngerti ini bagaimana caranya?" Ia tidak malu mengakui ketidaktahuannya dan secara aktif mencari bantuan. Dalam penyelesaian tugas, ia berusaha menyelesaikan secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan: "Noufal langsung selesaikan sendiri... Selesaikan sendiri. Bisa."

Temuan ini sejalan dengan teori regulasi diri Zimmerman (2020) yang menekankan bahwa murid dengan regulasi diri yang baik mampu mengatur lingkungan belajarnya secara proaktif untuk memaksimalkan fokus, serta teori ketekunan Syah (2020) yang menegaskan bahwa ketekunan merupakan manifestasi nyata dari minat yang telah mengakar menjadi kebiasaan belajar positif.

b. Respons Murid yang Membutuhkan Dorongan Situasional (Adiba, Rizqi)

Murid kategori ini menunjukkan fokus yang cukup baik, namun masih rentan terhadap distraksi sosial. Adiba menyatakan: "Perhatiin guru, kalau ibu guru lagi ngejelasin, Adibah perhatiin. Oke, nggak main sendiri, nggak bercanda." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Adiba berusaha

fokus, tetapi membutuhkan upaya sadar untuk tidak terdistraksi.

Dalam kerja kelompok, Adiba memilih peran yang sesuai dengan kemampuannya: "Oh jadi yang nulis-nulis." Murid kategori ini merespons penguatan positif dari guru dengan sangat positif. Siska menyatakan: "Dikasih pujiannya ibu guru bilang apa? Dikasih Adibah keren." Hal ini sejalan dengan teori penguatan Skinner (2020) yang menekankan bahwa penguatan positif yang diberikan secara konsisten akan meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.

c. Respons Murid dengan Kecenderungan Pasif (Alpi, Nur)

Murid kategori ini menunjukkan hambatan psikologis yang signifikan. Alpi mengakui bahwa ia cenderung "diem aja" bukan karena takut dimarahi guru, melainkan karena bingung dan malu:

"Kalo misalnya Alpi gak ngerti nih pada saat ibu guru menerangin, Alpi berani nanya gak atau diem aja? Diem aja? Iya. Gak berani nanya? Enggak. Diem aja? Iya. Oh diem. Kenapa gak berani nanya? Takut? Hah? Ya gak dimarahin mah kalo misalnya Alpi gak ngerti terus Alpi mau tanya ya gak dimarahin ibu guru. Cuma Alpi

bingung ya mau nanya apa ya." (Wawancara, Juni 2026)

Temuan ini sangat kritis karena mengonfirmasi teori hambatan belajar Slameto (2020): murid yang tidak memahami materi akan mengalami kesulitan untuk bertanya karena mereka tidak tahu apa yang tidak mereka ketahui, yang diperparah oleh tekanan teman sebaya (peer pressure) atau kecemasan sosial.

Dalam kerja kelompok, Alpi cenderung diam: "Diem aja... Aku dari tadi ibu guru tanya aku diem terus." Temuan ini mengonfirmasi teori partisipasi kolaboratif Johnson dan Johnson (2020) yang menekankan bahwa dalam kerja kelompok, setiap anggota harus memiliki peran yang jelas agar semua dapat berkontribusi. Murid yang cenderung pasif membutuhkan intervensi guru untuk membagi peran yang spesifik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung: Kepemimpinan Transformasional dan Kolaborasi Sistemik

Dukungan paling signifikan berasal dari kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah, Hj. Lilis, S.Pd. Beliau secara proaktif mengalokasikan dana BOS untuk pengadaan minimal tiga

unit kipas angin per kelas dan penggantian meja-kursi yang rusak:

"Minimal satu kelas itu harus ada tiga (kipas)... karena kita sudah diprogram dengan bagian BOS. Terutama karena sekarang ada khusus belanja modal." (Wawancara, Juni 2026)

Selain itu, sekolah menyelenggarakan in-house training bekerja sama dengan K3S dan PGRI untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas padat. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Bass (2020) yang menekankan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pengikutnya dan secara proaktif menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Hasil ini juga memperkuat penelitian Rokimin, Izfanna, dan Dace (2022) yang menyimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru diwujudkan melalui perumusan perencanaan yang jelas, peningkatan disiplin kerja, pengawasan akademik, serta kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dukungan juga datang dari orang tua murid yang secara sukarela membantu menghias kelas,

mengonfirmasi teori kemitraan Epstein (2020) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik murid.

b. Faktor Penghambat: Rasio Padat dan Dinamika Perkembangan Anak
Tantangan terbesar adalah rasio kelas yang sangat padat (1:49) yang berimplikasi pada keterbatasan fasilitas. Satu bangku panjang harus digunakan oleh tiga murid, memicu gesekan fisik dan kegaduhan. Guru menjelaskan:

"Karena kan apa kursinya juga kurang ya? Harusnya kan mereka berdua-dua nih. Jadi karena muridnya banyak, jadi satu porsi panjang ini saya kasih tiga murid seperti itu." (Wawancara, Juni 2026)

Meja dan kursi yang berat juga menyulitkan guru untuk mengubah formasi tempat duduk secara fleksibel. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa (2021) yang menekankan bahwa keterbatasan sarana prasarana secara langsung menghambat kreativitas dan fleksibilitas guru.

Selain itu, karakteristik psikologis murid kelas III yang berada pada fase transisi (usia 8-9 tahun) dengan

rentang perhatian yang masih pendek dan pengaruh teman sebaya yang kuat menjadi tantangan tersendiri. Desmita (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini, anak sangat rentan terhadap perasaan rendah diri dan sangat dipengaruhi oleh peer pressure. Dinamika inilah yang menyebabkan murid dengan kecenderungan pasif memilih untuk pasif dan "diam saja".

4. Sintesis: Pengelolaan Kelas sebagai Proses Organik Meningkatkan Minat

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa pengelolaan kelas yang kondusif dan minat belajar murid merupakan dua konstruk yang saling memperkuat secara organik:

Strategi guru menyediakan lingkungan yang mendukung → Lingkungan memunculkan rasa aman, keteraturan, dan keterlibatan → Keterlibatan termanifestasi sebagai minat belajar → Minat yang tumbuh memudahkan guru mempertahankan kondusivitas kelas.

Dalam konteks SDN Cikarageman 03, siklus ini berjalan dengan dinamika yang kompleks akibat kepadatan kelas yang sangat tinggi. Guru berhasil menciptakan siklus positif

melalui strategi adaptif, namun siklus ini belum sepenuhnya menjangkau murid dengan kecenderungan pasif yang masih mengalami hambatan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi yang lebih terdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan psikologis murid yang berbeda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru di SDN Cikarageman 03 bersifat adaptif, humanis, dan multidimensi, lahir dari refleksi praktik di tengah realitas kelas yang sangat padat (rasio 1:49) dengan dominasi murid laki-laki. Empat strategi adaptif yang saling menopang berhasil diidentifikasi: (1) penataan fisik dengan formasi tempat duduk berbentuk "U" dan pemisahan gender sebagai strategi preventif untuk menciptakan mekanisme pengawasan sebaya; (2) inovasi rutinitas melalui pemindahan jadwal piket ke sore hari guna mengakomodasi padatnya kegiatan pagi tanpa mengorbankan kebersihan kelas; (3) pendekatan emosional yang humanis melalui penyediaan "Kotak P3K Alat Tulis" serta komunikasi

personal untuk membangun rasa aman psikologis; dan (4) penanganan perilaku dengan konsekuensi logis yang edukatif serta pembiasaan prinsip "tanya caranya, bukan isinya" untuk melatih kemandirian berpikir.

Strategi-strategi tersebut berhasil meningkatkan manifestasi minat belajar pada murid dengan kemandirian belajar tinggi dan murid yang membutuhkan dorongan situasional, yang ditandai dengan regulasi diri yang baik, keberanian bertanya, ketekunan menyelesaikan tugas, dan partisipasi aktif dalam kerja kelompok. Namun, strategi umum tersebut belum sepenuhnya efektif menjangkau murid dengan kecenderungan pasif akibat hambatan psikologis internal yang signifikan, seperti rasa malu, kebingungan kognitif, dan tekanan teman sebaya yang membuat mereka cenderung menjadi "penonton" pasif dalam pembelajaran.

Faktor pendukung utama keberhasilan pengelolaan kelas adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penyediaan sarana prasarana melalui alokasi dana BOS dan penyelenggaraan in-house training bekerja sama dengan K3S dan PGRI,

serta kolaborasi orang tua dalam menghias kelas. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah rasio kelas 1:49 yang melampaui standar ideal, keterbatasan mebelair yang berat dan sulit dipindahkan, serta karakteristik psikologis murid kelas III yang berada pada fase transisi dengan rentang perhatian pendek dan pengaruh teman sebaya yang kuat.

Saran Perbaikan

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran perbaikan diajukan. Pertama, guru perlu mengembangkan strategi diferensiasi yang lebih personal dan intensif untuk murid dengan kecenderungan pasif, seperti teknik role-playing, pemberian tugas bertahap yang menjamin keberhasilan awal (success experience), serta pendekatan personal yang lebih intensif untuk membangun kepercayaan diri. Kedua, guru perlu mendistribusikan peran kerja kelompok secara bergilir (bukan membiarkan murid memilih peran secara natural) agar murid yang cenderung pasif tidak ter-marginalkan sebagai "penonton". Ketiga, kepala sekolah perlu mempertimbangkan pengajuan pemecahan rombel kepada Dinas Pendidikan untuk mengembalikan rasio kelas ke standar

ideal sesuai Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 (1:28), serta mempercepat penggantian mebelair dengan furnitur yang lebih ringan dan fleksibel. Keempat, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting workshop atau komunikasi berkala yang edukatif untuk menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengukur secara kuantitatif pengaruh strategi pengelolaan kelas adaptif terhadap peningkatan minat belajar murid, khususnya murid dengan kecenderungan pasif. Selain itu, penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam hambatan psikologis murid pasif melalui pendekatan fenomenologi atau studi kasus mikro, serta memperluas cakupan dengan membandingkan strategi pengelolaan kelas di beberapa sekolah dengan karakteristik kepadatan murid yang berbeda untuk merumuskan model

pengelolaan kelas adaptif yang lebih komprehensif. Kajian tentang peran teman sebaya (peer influence) dalam membentuk minat belajar di kelas padat juga menjadi agenda penelitian yang relevan untuk ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). Manajemen strategi: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Arikunto, S. (2006). Pengelolaan kelas dan siswa: Sebuah pendekatan praktis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Nur, R., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Chatib, M., & Fatimah, I. N. (2015). Kelasnya manusia: Memaksimalkan fungsi otak belajar dengan manajemen display kelas. Bandung: Kaifa.
- Desmita. (2021). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dweck, C. S. (2020). Mindset: Changing the way you think to fulfil

- your potential (Updated Edition). London: Robinson.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2021). *Classroom management for elementary teachers* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fatimah, S., & Tyas, A. (2020). *Strategi organisasi dan keunggulan bersaing*. Jakarta: Erlangga.
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Holistika*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.18-26>
- Hasanah, U. (2021). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2025). Peranan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 103–111. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.10802>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Meyer, A., & Rose, D. H. (2019). *Universal design for learning: Theory and practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2023). Penerapan pendekatan disiplin positif untuk mewujudkan kelas yang kondusif. *Jurnal Pedagogi Inovatif*, 11(1), 72–81.
- Pratama, A. D., & Rini, S. (2023). Analisis strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 320–329.
- Prihantoro, A., & Rahayu, S. (2024). *Strategi dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Hidayat, S. (2024). Konstruksi aturan partisipatif terhadap kemampuan regulasi diri siswa. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 8(2), 105–114.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rokimin, Izfanna, D., & Dace. (2022). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru*.

- TADRUJUUN: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 64–75.
- Rusman. (2017). Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2021). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2020). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, E., Ahmad, M., & Wahyuni, T. (2022). Efektivitas ragam strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 890–898.
- Susanti, & Wulandari. (2023). Variasi strategi pembelajaran untuk menurunkan tingkat kejenuhan kognitif dan meningkatkan retensi memori jangka panjang siswa sekolah dasar. *Journal Cakrawala Pendidikan*, 92.
- Syah, M. (2020). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Depok: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Pratama, Y. (2022). Manajemen kelas di sekolah dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
1. Wiggins, G., & McTighe, J. (2020). Understanding by design: Designing high-quality curriculum. Alexandria, VA: ASCD.